

**TOPONIMI KELURAHAN DAN DESA DI KECAMATAN BERGAS KABUPATEN
SEMARANG (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

Oleh:

**TahtaAlfina
13010116120023**

Pos-el:tahtaalfins@gmail.com

Pembimbing : I. Drs. Suharyo, M.Hum. II. Dr. M. Suryadi, M.Hum.

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2021**

ABSTRACT

This study aims to identify the meanings of the names of sub-districts and villages in the Bergas District, Semarang Regency and to describe the forms between words and the concept of their references. The results of this study are expected to provide an understanding of the toponymy of sub-districts and villages in the District of Bergas. This research uses interview and literature study to supply the data. Then the data were analyzed using descriptive method. The results of the analysis of this study are as follows: 1) there are twelve of toponymy found in the names of sub-districts and villages in Bergas District, toponymy of Bergas Village, toponymy of Karangjati Village, toponymy of Ngempon Village, toponymy of Wujil Village, toponymy of Jatijajar Village, toponymy of Wringinputih Village, toponymy of Munding Village, toponymy of Diwak Village, toponymy of Pagersari Village, toponymy of Randugunting Village, toponymy of Gondoriyo Village, and toponymy of Gebugan Village; 2) There are seven villages whose naming concept shifted based on the version of the story, namely Bergas Village, Karangjati Village, Ngempon Village, Wujil Village, Munding Village, Diwak Village, and Randugunting Village. There are two villages whose naming concept still exists, namely Wringinputih Village and Jatijajar Village. Meanwhile, there are two villages where the existence of the naming concept developed due to changes in the community, namely Gondoriyo Village, Pagersari Village, and Gebugan Village.

Keywords: anthropolinguistics, meaning, toponymy

Pendahuluan

Manusia dengan lingkungannya memiliki hubungan satu sama lain. Keterkaitan manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh kebudayaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, para ahli kebudayaan menyatakan bahwa manusia, lingkungan, dan kebudayaan merupakan hal yang saling melengkapi. Salah satu dari pengertian kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pedoman untuk memahami lingkungan manusia dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat (Sibarani, 2004: 5).

Dengan adanya bahasa, suatu kebudayaan dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami. Bahasa sebagai identitas kebudayaan memiliki berbagai wujud, salah satunya penamaan tempat atau toponimi. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara bahasa, budaya, dan gagasan dalam penamaan tempat.

Sejarah pada penamaan tempat memberikan makna tersendiri bagi pemberi nama. Pemberian nama tempat berkaitan dengan nilai magis dan mengandung hal-hal yang tersirat seperti kenangan, keindahan, kebanggaan, tingkat sosial, agama, asal-usul, identitas seseorang, dan sebagainya (Sugiri dalam Purba, 2003:3). Penggunaan simbol pada tempat erat kaitannya dengan makna yang melatarbelakangi terbentuknya nama tempat tersebut seperti latar belakang sejarah, kondisi sosial budaya, letak geografis, dan kepercayaan masyarakat sekitar (Kosasih dalam Istiana, 2010: 34).

Pemberian nama kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas banyak mengandung keunikan karena berkaitan dengan unsur sejarah dan budaya yang dapat ditemukan. Kecamatan Bergas masih diyakini sebagai wilayah bekas peninggalan Kerajaan Mataram. Hal tersebut dibuktikan masih banyak ditemukan benda bersejarah seperti batuan berpola, petirtaan, dan candi. Adanya hal tersebut nama-nama kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas masih memiliki hubungan dengan sejarah di masa lalu.

Kecamatan Bergas selain terkenal sebagai wilayah yang bersejarah juga terkenal sebagai pusat kawasan industri. Keberadaan industri di Kecamatan Bergas menjadi tantangan dalam penggalan cerita pada nama kelurahan dan desa. Tantangan dalam hal ini tidak hanya pada masyarakat yang abai dengan sejarah dan banyaknya warga pendatang tetapi juga pada keberadaan industri yang dulunya menjadi tempat bersejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada pendeskripsian pada suatu data dengan menggunakan teori antropolinguistik dan semantik pada penamaan kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Data penelitian ini bersumber dari data lapangan yang berupa nama-nama kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan data adalah ingin lebih memperkenalkan kepada masyarakat untuk tidak abai terhadap sejarah dan memperkenalkannya dengan mudah melalui toponimi daerahnya.

Teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap. Pertama pemilihan informan yang harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu pria/wanita, berusia 25-70 tahun (tidak pikun dan masih

dapat berkomunikasi), penduduk asli yang tidak pernah pindah dari daerahnya, berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP), berstatus sosial menengah, dan dapat berbahasa Indonesia dan bahasa ibu. Selain itu informan merupakan orang-orang yang direkomendasikan oleh kepala daerah atau tokoh masyarakat setempat. Kemudian observasi dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran umum mengenai objek yang akan diteliti, serta untuk mengidentifikasi nama-nama desa dan peristiwa yang terjadi di sana lalu dikaitkan dengan arsip yang ada. Kemudian informan akan diwawancarai secara mendalam selama satu hingga dua jam. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut berupa makna, nilai budaya, dan sejarah nama-nama kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat induktif. Data dalam penelitian ini berupa legenda kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas. Keseluruhan data yang didapat kemudian dideskripsikan bagaimana sejarah yang dihasilkan dari toponimi desa dan kelurahan di Kecamatan Bergas serta bagaimana hubungan antara kata, konsep, dan referen yang membentuknya. Analisis deskriptif dilakukan dengan menjelaskan objek penelitian dengan menggunakan kata-kata. Penelitian ini menganalisis pengelompokan jenis toponimi dengan mendeskripsikan makna dan hubungan pertalian antara kata, konsep dengan referennya. Kemudian data disajikan menggunakan metode formal dan informal, data yang ditampilkan berupa nama desa, gambar peta penamaan desa dan segitiga makna, serta uraian dengan kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Fokus kajian penelitian ini adalah toponimi kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas dan bentuk pertalian antara kata, konsep terhadap referennya.

1. Toponimi Kelurahan dan Desa di Kecamatan Bergas

Fokus analisis permasalahan pertama adalah toponimi kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas. Unsur penamaan tempat tidak terlepas dari peristiwa masa lampau. Sejarah dan toponimi memiliki hubungan yang sulit dipisahkan. Sejarah dalam penamaan tempat sebagai sumber utama untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi latar atau asal-usul nama tempat. Untuk menelusuri sejarah dalam penamaan tempat dapat menggunakan tiga cara yaitu dengan mencari sumber tulisan, lisan, dan pengamatan. Berikut toponimi desa dan kelurahan di Kecamatan Bergas.

Bergas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala desa Bergas Kidul, asal-usul nama Bergas tidak dapat dipisahkan dari adanya peninggalan Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram. Asal-usul Bergas berasal dari adanya kedatangan tiga tokoh bersaudara yang berasal dari Kerajaan Demak Bintara. Ketiga saudara tersebut memutuskan untuk mendirikan kerajaan hingga kemudian salah satu dari ketiga saudara tersebut memisahkan diri dan mengembara ke arah timur.

Dua saudara tersebut bernama Bagas dan Sri yang kemudian membuka suatu daerah dan menetapkan daerah tersebut sebagai daerah kekuasaan. Daerah tersebut kemudian semakin meluas dan banyak pendatang yang menempatnya. Karena daerah tersebut yang mendirikan

bernama Bagas dan Sri, daerah tersebut kemudian diberi nama Desa Bagas-Sri hingga kebanyakan masyarakat menyebutnya Desa Bergas. Karena adanya perebutan daerah kekuasaan antara milik Bagas dan milik Sri, akhirnya Desa Bergas dipecah menjadi dua yaitu daerah Sri Bagas yang sekarang menjadi Bergas Lor dan Bagas Sri yang sekarang menjadi Bergas Kidul.

Selain itu menurut (Bergaskidulsite, 2016) berdirinya Desa Bergas berasal dari seorang lurah yang bernama Bergas. Lurah tersebut menderita sakit parah hingga berniat untuk mewariskan desa tersebut kepada dua anaknya yang bernama Bero dan Gasyo. Akan tetapi sebagai saudara Bero dan Gasyo merebutkan warisan hingga lurah tersebut membagi warisannya menjadi dua yaitu desa sebelah utara untuk Bero yang kini disebut Bergas Lor dan desa sebelah selatan untuk Gasyo.

Sesudah mendapatkan warisan berupa lahan desa tersebut, keduanya memperluas daerahnya dengan cara yang berbeda. Desa milik Bero diperluas dengan cara membakar hutan. Sedangkan desa milik Gasyo diperluas dengan cara menebangi pohon dan rumput-rumput.

Saat dalam usahanya memperluas daerah, Bero dan Gasyo menemukan sebuah batu besar yang menjadi penghalang di desa mereka karena keberadaannya yang membuat wilayah mereka sempit sehingga mereka menyuruh warga desa untuk memindahkan batu tersebut.

Akan tetapi batu tersebut sulit dipindahkan sehingga warga memutuskan untuk memecah batu tersebut. Karena adanya kejadian batu yang dipecah tersebut warga menyebutnya 'watu bencah'. Pecahan batu tersebut kemudian diletakkan di masing-masing desa.

Peristiwa dalam versi lain yang bersumber dari (Bergaskidulsite, 2016) juga menjelaskan bahwa asal-usul Desa Bergas bermula dari adanya seorang lurah yang mempunyai dua anak yang memiliki sifat buruk yaitu ingin merebutkan warisan orang tuanya. Lurah tersebut kemudian mengalami sakit keras hingga suatu hari ia mendatangkan seorang kyai untuk mengobati sakitnya. Kyai tersebut bernama Bergas. Kyai Bergas kemudian mencoba untuk menyembuhkan sakit yang diderita oleh lurah tersebut akan tetapi dalam usahanya gagal karena merasa kasihan melihat kondisi lurah dan anak-anaknya.

Kyai Bergas kemudian menyarankan agar membagi daerah yang dipimpin lurah tersebut menjadi dua agar setiap anak memiliki daerahsendiri-sendiri. Lurah pun mematuhi saran dari Kyai Bergas dan membagi daerah kekuasaannya menjadi dua yaitu daerah sebelah utara dan daerah sebelah selatan. Daerah utara diperluas dengan cara membakar hutan sedangkan daerah selatan diperluas dengan cara menebang pohon.

Saat melakukan proses perluasan wilayah, kedua anak lurah tersebut melihat batu besar yang menghalangi daerah kekuasaannya. Penemuan batu besar oleh dua anak lurah terdengar oleh Kyai Bergas. Kyai Bergas akhirnya membantu untuk memindahkan batu besar tersebut dengan cara membelahnya menjadi dua bagian. Dengan kekuatan Kyai Bergas, batu tersebut terbelah menjadi dua dan terlempar langsung ke masing-masing daerah sebelah utara dan sebelah selatan. Dari adanya peristiwa tersebut daerah tersebut kemudian dinamakan Bergas Lor (Utara) dan Bergas Kidul (Selatan).

Dari masing-masing cerita dapat disimpulkan bahwa berdirinya Desa Bergas dipengaruhi oleh dua orang tokoh yang merebutkan daerah kekuasaannya. Perebutan daerah tersebut

menyebabkan Desa Bergas menjadi dua wilayah yang sekarang ini di sebut sebagai Kelurahan Bergas Lor dan Desa Bergas Kidul.

Karangjati

Penamaan 'karangjati' berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh melalui sesepuh pada versi pertama penamaan 'karangjati' berasal dari adanya pohon jati yang berada di sebelah barat Desa Karangjati. Pada zaman dahulu Kelurahan Karangjati merupakan daerah belantara yang belum padat penduduk seperti sekarang. Kemudian terdapat seseorang yang singgah di daerah tersebut dan menemukan pohon jati besar dan sudah berusia puluhan tahun yang memiliki daun lebar.

Berkembangnya zaman Kelurahan Karangjati semakin banyak penduduk dan pohon jati tersebut semakin tua dan tumbang. Pohon jati yang tua dan tumbang tersebut akhirnya dijadikan tempat burung-burung bersarang. Letak pohon jati tersebut berada di sawah warga yang sekarang tidak ada yang tersisa dari adanya pohon tersebut. Sehingga penamaan 'karangjati' berasal dari pohon jati yang sudah tua, mati, dan dijadikan tempat pekarangan burung.

Sedangkan pada versi kedua, penamaan 'karangjati' berasal dari adanya kelangkaan pohon jati. Ketika masih menjadi desa, daerah Karangjati merupakan daerah yang jarang ditumbuhi oleh pohon jati sehingga masyarakat menamai daerah Karangjati berdasarkan kondisi saat itu yaitu pohon jati yang jarang.

Ngempon

Asal-usul penamaan 'ngempon' berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sesepuh Kelurahan Ngempon, nama 'ngempon' berasal dari peristiwa pada zaman dahulu terdapat pedagang perempuan yang mengembara bersama dagangannya. Ia mendagangkan dagangannya yang berupa rempah-rempah yang dalam bahasa Jawa disebut empon-empon seperti kencur, jahe, kunyit, dan sebagainya.

Perjalanannya dalam mengembara untuk berdagang sampai pada suatu desa yang belum memiliki nama. Desa tersebut merupakan pusat perdagangan yang ramai. Perempuan tersebut merasa desa tersebut ramai, berkembang, dan cocok untuk berdagang. Perempuan tersebut akhirnya memutuskan untuk menetap di desa tersebut.

Setelah beberapa tinggal di sana, perempuan tersebut memiliki gagasan untuk memberikan nama kepada desa tersebut. Ia mengambil nama untuk desa tersebut dari dagangannya yaitu empon-empon. Sehingga desa tersebut dinamakan Desa Ngempon.

Desa tersebut kemudian berkembang dan ramai karena selain menjadi pusat perdagangan di sana juga menjadi tempat berkumpulnya empu-empu. Tapi yang dimaksud dalam hal tersebut bukan kaum Brahmana melainkan empu yang membuat keris. Sehingga, di sana tidak hanya terjadi perdagangan empon-empon tetapi juga terdapat perdagangan keris. Begitu juga di sana sebagai tempat penyucian pusaka.

Berkaitan dengan adanya empu, berdasarkan wawancara yang diperoleh melalui juru kunci Candi Ngempon bahwa pada zaman dahulu terdapat seorang ratu yang bernama Ratu Sima. Ia merupakan ratu dari Kerajaan Kalingga yang terletak di pantai utara Jawa Tengah. Kerajaan tersebut memiliki kekuasaan yang luas dan mencapai ke daerah Kabupaten Semarang.

Di daerah Kabupaten Semarang terdapat sebuah desa yang menjadi tempat menimba ilmu bagi para Brahmana yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan empu. Di desa tersebut juga dibangun candi oleh Ratu Sima sebagai tempat beribadah para Brahmana atau empu tersebut.

Desa tersebut kemudian menjadi tempat berkumpulnya para empu yang kemudian desa tersebut disebut Pangempon. Namun, banyak masyarakat yang kesulitan menyebut nama Pangempon dan merasa nama tersebut terlalu panjang, sehingga masyarakat menyebutnya Desa Ngempon.

Wujil

Berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Wujil, daerah Wujil memiliki banyak peninggalan sejarah yang terdapat di Kelurahan Wujil salah satunya bernama Gumug Grumbul Kali Taman. Situs tersebut diyakini sebagai sisa-sisa kerajaan yang terbengkalai di Dusun Kalitaman. Selain itu juga terdapat banyak pemakaman kuno seorang tokoh yang dipercayai sebagai seseorang yang telah mendirikan daerah Wujil. Penamaan 'wujil' berasal dari adanya tokoh agama yang dimakamkan di Desa Wujil.

Tokoh tersebut merupakan seorang pangeran pada zaman dahulu yang datang dari Kerajaan Demak dan merupakan satu keturunan dengan Sunan Kalijaga. Dalam silsilah Kerajaan Demak terdapat Pangeran Wijil I, Pangeran Wijil II, dan Pangeran Wijil III. Salah satu dari Pangeran Wijil tersebut pada zaman dahulu mengembara dari Kerajaan Demak. Dalam pengembaraannya tersebut Pangeran Wijil sampai pada suatu daerah dan bersinggah di daerah tersebut. Dalam berkembangnya waktu, daerah tersebut menjadi ramai dan banyak penduduk yang menempati daerah tersebut. yang kemudian mendirikan daerah tersebut sehingga dalam berkembangnya waktu daerah tersebut dinamakan Wujil yang berasal dari nama Pangeran Wujil.

Selain itu sejarah penamaan 'wujil' menurut (Nafis, 2014: 61) berasal dari seorang pangeran yang ingin mendirikan kerajaan di perbukitan. Perbukitan tersebut dikenal masyarakat dengan Gumug Grumbul karena perbukitan tersebut digunakan untuk bergrumbul masyarakat yang ingin menimba ilmu dengan pangeran tersebut. Perjalanannya dalam mendirikan kerajaan grumbul tersebut terhalang dan pangeran tersebut gagal dalam mendirikan kerajaan grumbul.

Sisa-sisa kegagalan dalam mendirikan kerajaan grumbul terlihat pada situs grumbul yang tersisa sampai sekarang seperti meja, kursi, patung, tempat tidur yang terbuat dari batu dan tujuh mata air yang dikelilingi taman sehingga disebut 'kalitaman'. Daerah bekas kerajaan tersebut kemudian meluas hingga pangeran tersebut menamai daerah tersebut 'wujil' yang berasal dari kata 'mijil' yang berarti meton.

Jatijajar

Berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Jatijajar, penamaan 'jatijajar' berasal dari potensi desa yang banyak ditumbuhi oleh pohon jati sehingga penamaan jatijajar berkaitan dengan adanya sumber daya alam yang terdapat di Desa Jatijajar. Jatijajar berasal dari dua kata yaitu 'jati' yang berarti pohon jati dan 'jajar' yang berarti berdampingan.

Asal-usul berdirinya Desa Jatijajar berawal dari datangnya seorang tokoh penyebar agama yang bernama Wongsodikoro. Tokoh tersebut mengembara ke daerah yang saat itu masih

dipenuhi oleh pohonjati. Terdapat dua pohon jati yang sangat besar dan tumbuh berdampingan yang dalam bahasa Jawa diartikan‘jejer’sehingga daerah tersebut dinamakan Desa Jatijajar.

Semakin bertambahnya usia, salah satu dari pohon jati tersebut tumbang dan dipercayai tumbuh kembali sampai tahun 1927. Saat ini pohon jati tersebut hanya tinggal satu dan masih dipercayai sebagai filosofi berdirinya Desa Jatijajar.

Munding

Penamaan Desa Munding berdasarkan (RPJMDes, 2017) nama ‘munding’ berkaitan dengan tokoh penyebar agama yang berperan di Desa Munding. Sebelum ditetapkan sebagai desa, wilayah tersebut merupakan hamparan hutan yang sedikit penduduk. Kemudian desa tersebut didatangi oleh tokoh-tokoh penyebar agama atau disebut wali yang memiliki ilmu tinggi. Dari adanya kedatangan wali yang dipercayai memiliki ilmu tinggi tersebut tokoh-tokoh penyebar agama dari berbagai daerah berdatangan untuk menemui dan berunding dengan wali tersebut. Tokoh-tokoh tersebut kemudian menetap dan menghasilkan keturunan di desa tersebut

Kegiatan bertemu dan berunding tersebut terjadi secara berulang-ulang dan menjadikan desa tersebut semakin banyak pendatang sehingga masyarakat kemudian memberi nama ‘munding’ yang diambil dari kata ‘ketemu’ dan ‘runding’ yang berasal dari aktivitas tokoh.

Diwak

Penamaan ‘diwak’ berdasarkan hasil wawancara melalui mantan sekretaris desa berasal dari adanya situs batuan lama yang terdapat di desa tersebut. Situs batuan lama tersebut dianggap sebagai sebuah candi yang keberadaannya kini sudah tidak dapat ditemukan lagi. Istilah ‘diwak’ diambil dari kata ‘candi’ dan kata ‘kawak’ yang dalam bahasa Jawa memiliki makna lama atau kuno.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Diwak, penamaan ‘diwak’ berasal dari pemandian air hangat yang terdapat di desa tersebut. Pemandian air hangat dalam bahasa Jawa disebut ‘sendang’. Asal-usul nama ‘diwak’ dikaitkan dengan adanya pemandian air hangat atau ‘sendang’ yang sudah lama terdapat di desa tersebut. Selain itu narasumber juga menyatakan bahwa penamaan ‘diwak’ masih berkaitan dengan adanya pemandian air hangat dan berkaitan dengan aktivitas masyarakat Desa Diwak pada zaman dahulu.

Masih berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Diwak, pada zaman dahulu orang-orang masih menggunakan sendang sebagai kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak. Masyarakat mengambil air di sendang tersebut menggunakan peralatan tradisional yaitu sebuah tempat untuk menampung air yang dalam bahasa Jawa disebut ‘kendi’. Hingga suatu hari ditemukan adanya sebuah kendi yang sudah berusia tua dan kuno yang kemudian desa tersebut diberi nama ‘diwak’ yang diambil dari kata ‘kendi’ yang berarti tempat untuk menyimpan air dan ‘kawak’ yang berarti tua dan kuno.

Pagersari

Desa Pagersari terletak bersebelahan dengan Desa Gebugan. Berdasarkan hasil wawancara melalui mantan kepala desa Pagersari, asal-usul penamaan ‘pagersari’ berkaitan dengan asal-usul

terbentuknya Desa Gebugan. Penamaan 'pagersari' bermula dari penamaan 'pagerwaru' yang berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Penanggalan.

Desa Pagersari dulunya merupakan sebuah alas atau hutan belantara. Kemudian dalam proses pembukaan wilayah Desa Gebugan, Mbah Penanggalan melakukan pembakaran lahan yang apinya membesar hingga menyebar ke lahan sebelahnya yang kini menjadi Desa Pagersari. Lahan Desa Pagersari kemudian ikut terbakar sebagian sehingga lahan tersebut diberi nama 'segeni'.

Mbah Penanggalan kebingungan dengan lahan sebelah yang ikut terbakar sehingga Mbah Penanggalan menyuruh istrinya Nyai Sarini untuk mencarikan pagar supaya api yang merambat tidak makin menyebar ke lahan lain. Oleh karena lahan di sekitar daerah tersebut banyak ditumbuhi tanaman weru, perbatasan lahan tersebut kemudian diberi pagar dengan tanaman weru dan daerah tersebut kemudian dinamakan Pagerweru.

Daerah Pagerweru semula hanya ditinggali oleh tujuh keturunan yang merupakan orang asli Pagerweru. Tujuh keturunan tersebut tidak dapat bertambah dan banyak penduduk Dusun Pagerweru yang berpindah ke Dusun Njelok sehingga daerah Pagerweru menjadi daerah yang rawan untuk ditinggali. Peristiwa tersebut disertai dengan adanya perkembangan pemerintahan desa dan menyebabkan penamaan 'pagerwaru' diubah menjadi 'pagersari'. Istilah 'sari' mengarah pada berkembangnya desa yang semakin baik.

Wringinputih

Penamaan 'wringinputih' berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Wringinputih berasal dari adanya pohon beringin putih yang tumbuh di desa tersebut. Pohon beringin putih tersebut terletak di sebelah selatan desa di tengah rawa yang keberadaannya sudah tidak terlihat lagi. Terciptanya nama Wringinputih berasal dari kisah seorang tokoh penyebar agama atau seorang wali yang mengembara di suatu daerah.

Pada proses pengembaraannya wali tersebut beristirahat di bawah pohon beringin yang memiliki batang dan dahan yang berwarna putih. Kemudian wali tersebut menumpahkan tempat air saat hendak mengambil air wudhu. Tumpahan air tersebut berjumlah sangat banyak sampai mengalir menenggelamkan pohon beringin putih yang menjadi tempat istirahat wali tersebut. wali tersebut kemudian berusaha untuk menutupi limpahan air tersebut dengan sebuah tempat yang disebut batok bolu karena bentuk dan ukurannya yang besar untuk mencakup air yang tumpah dan mengalir ke segala arah. Pohon beringin putih tersebut ikut terkena arus tumpahan air yang kemudian tumbang ke arah timur. Dari kejadian pohon beringin putih yang terkena arus air dan tumbang ke arah timur tersebut, wali tersebut kemudian bersabda untuk memberikan nama daerah yang terkena jatuhnya pohon beringin tersebut dengan nama 'wringinputih'.

Selain itu, saat adanya penjajahan pada zaman kolonial masyarakat Desa Wringinputih mempercayai bahwa adanya pohon beringin yang berwarna putih dapat menjadi pelindung bagi masyarakat Desa Wringinputih dari serangan penjajah. Sehingga oleh beberapa tokoh masyarakat Desa Wringinputih menjadikan pohon beringin atau wringin tersebut sebagai lambang pengayom dan mengartikan warna putih sebagai lambang suci. Hal tersebut kemudian diterapkan dalam sistem pemerintahan Desa Wringinputih bahwa sebagai pengayom Desa

Wringinputih diupayakan harus suci yang berarti sebagai pemimpin desa diharuskan untuk bersih dan baik dalam menjalankan kepemimpinannya.

Randugunting

Berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Randugunting, penamaan 'randugunting' berasal dari adanya kejadian perang oleh pasukan Kerajaan Mataram Kuno. Perang tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama Nyai Ageng Haryo Blangah. Kubu pasukan perang yang dipimpin oleh Nyai Ageng Haryo Blangah mengalami kepungan yang menyebabkan Nyai Ageng Haryo Blangah terjepit oleh musuh dan melarikan diri ke suatu daerah untuk bersembunyi. Keadaan tersebut memiliki istilah 'adugunting' yang berarti diapit oleh musuh. Dalam persembunyiannya tersebut, Nyai Ageng Haryo Blangah kemudian menamai daerah tersebut 'adugunting'.

Sedangkan menurut sesepuh Dusun Kutan Desa Randugunting, penamaan 'randugunting' berangkat dari cerita adanya seorang penjahat yang bernama Maling Kopo. Maling Kopo dikenal masyarakat sebagai pencuri kondang yang berkeliaran dari tempat ke tempat. Hasil curian yang diperoleh Maling Kopo tidak digunakan untuk dirinya sendiri akan tetapi hasil tersebut dibagikan ke orang-orang yang tidak mampu.

Kekuatan dan kehebatan Maling Kopo menjadikannya sebagai penjahat terkenal yang dapat berpindah dari tempat ke tempat. Hingga pada saat-saat akhir hidupnya, Maling Kopo memerintahkan kepada anak buahnya untuk meletakkan alat-alatnya yang digunakan untuk mencuri yaitu berupa linggis dan gunting di bawah pohon randu yang berukuran sangat besar. Maling Kopo kemudian berpesan kepada anak buahnya jika suatu saat Maling Kopo meninggal, daerah tersebut akan diberi nama 'randugunting' yang berangkat dari pohon randu dan gunting Maling Kopo yang diletakkan di bawah pohon randu tersebut.

Gondoriyo

Penamaan 'gondoriyo' berdasarkan sumber (RPJMDes, 2013-2018) merupakan perubahan dari nama 'gondolayu'. Penamaan tersebut dibawakan oleh sekelompok orang pada abad 17 dari Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh seorang yang bernama Slamet Sardjono. Dari pengembaraan tersebut, sekelompok orang membuka lahan untuk bercocok tanam dan bermukim di daerah tersebut hingga menamai daerah tersebut dengan Kampung Gondo Layu. Kemudian berdiri enam dusun yaitu Dusun Gatuk, Dusun Jembaran, Dusun Pakel Asem, Dusun Setro, Dusun Sido Mulyo, dan Dusun Kropoh. Penamaan 'gondolayu' mengalami perubahan pada masa pemerintahan Ki Abdul Latif menjadi 'gondolumayu'.

Gebugan

Berdasarkan hasil wawancara melalui sesepuh Desa Gebugan, penamaan 'gebugan' berasal dari peristiwa yang dibawakan oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Penanggalan dan istrinya Nyai Sarini. Istilah 'gebugan' berasal dari kata 'gubugan'. Mbah Penanggalan diperintah oleh kakaknya untuk mencari saudaranya sampai ke daerah yang terdapat adanya batu yang dipukul berbunyi. Daerah tersebut sekarang dinamakan Watu Gong.

Proses pencarian mengantarkan Mbah Penanggalan di sebuah daerah yang dijadikan tempatnya untuk beristirahat. Daerah tersebut merupakan hutan belantara yang kemudian ditebas

dan dijadikan tempat untuk bersinggah. Di daerah tersebut, Mbah Penanggalan kemudian membuat gubug-gubugan dan bertemu dengan Nyai Sarini di sebuah bukit yang sekarang dinamakan Gunung Sukorini.

Dari peristiwa tersebut, Mbah Penanggalan juga membuka lahan di sekitar tempat persinggahannya yang sekarang menjadi dusun-dusun di Desa Gebugan. Lahan-lahan tersebut antara lain Tegal Melik, Bengkle, dan Lempuyangan. Lahan tersebut kemudian berkembang dan banyak pendatang yang tinggal di lahan tersebut. Seiring berjalannya pemerintahan desa, nama gubugan kemudian berganti menjadi gebugan.

2. Bentuk Pertalian Antara Kata, Konsep Terhadap Referennya

Penamaan tempat melibatkan unsur bahasa di dalamnya. Toponimi kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas mengandung unsur sejarah yang keberadaan maknanya dapat bertahan, tergeser, atau berkembang. Bentuk penamaan kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas merupakan bentuk satuan lingual kebahasaan yang digunakan sebagai petunjuk untuk menyatakan identitas yang mengacu pada suatu referen. Menurut teori semantik, terdapat keterkaitan antara bentuk (symbol), konsep (reference) dan acuan (referent). Perwujudan dari unsur bentuk (symbol) berupa unsur linguistik yang berupa kata dan kalimat. Kemudian konsep (reference) dikaitkan dengan sesuatu yang ada di dalam pikiran yang berupa objek yang dihasilkan daribentuk. Sedangkan acuan (referent) adalah sesuatu yang dirujuk (Suhardi, 2015: 45-46).

Terdapat konsep dominan yang sudah terbentuk pada masyarakat Kecamatan Bergas. Hasil dari uraian proses pembentukan nama tersebut kemudian dijelaskan hubungan referensial yang membentuknya dan apakah makna dari toponimi Kecamatan Bergas mengalami pergeseran, pertahanan, dan perkembangan maknanya.

Bergas

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan 'bergas' menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan tokoh pemimpin. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan 'bergas' berasal dari bahasa Jawa yaitu wregas yang berarti 'gagah' (Kamus Indonesia-JawaKuno, 1992: 42). Sejalan dalam (KBBI, 2016) kata bergas memiliki makna yang sama yaitu 'gagah atau cergas'. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep pada penamaan 'bergas' yang bergeser oleh adanya versi cerita.

Karangjati

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan 'karangjati' menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan legenda keberadaan pohon jati dan pekarangan burung. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan 'karangjati' terdiri dari dua kata yaitu karang dan jati. Makna karang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai pekarangan atau halaman rumah (Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I, 1993: 378). Sedangkan dalam (KBBI, 2016), karang diartikan sebagai tempat kediaman atau tempat berkumpul. Makna jati diartikan sebagai nama pohon jati (Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I, 1993: 328). Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep pada penamaan 'karangjati' yang bergeser dari adanya versi cerita.

Ngempon

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘ngempon’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan legenda keberadaan empu yang singgah di Desa Ngempon. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘ngempon’ berasal dari bentuk ulang semu yaitu empon-empon yang diturunkan dari kata dasar empu yang berarti lajer (bagian utama) (Nadiarti, 2017: 166). Istilah empon-empon memiliki komponen utama yang lazim disebut empu ‘bagian utama (tumbuhan obat berimpang); biang’ yang dalam bahasa Jawa komponen tersebut adalah temulawak, kunir, laos, dan kencur. Selain itu dalam bahasa Jawa istilah empu memiliki arti ‘tuan’ (Kamus Indonesia-JawaKuno, 1992: 157). Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep pada penamaan ‘ngempon’ yang bergeser oleh adanya versi cerita.

Wujil

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘wujil’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan istilah wijil. Dari acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘wujil’ berasal dari bahasa Jawa yaitu mijil atau wijil yang berarti ‘keluar’ (Kamus Indonesia-JawaKuno, 1992: 72). Istilah wijil dalam budaya Jawa dikaitkan dengan adanya jangka waktu dari peringatan kelahiran seseorang atau yang disebut weton. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep pada penamaan ‘wujil’ yang bergeser oleh adanya versi cerita.

Jatijajar

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘jatijajar’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan keberadaan pohon jati yang bersebelahan di batas Desa Jatijajar. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘jatijajar’ berasal dari dua kata yaitu jati dan jajar. Jati diartikan sebagai pohon jati (Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I, 1993: 328). Sedangkan jajar berasal dari bahasa Jawa yang berarti baris atau banjar (Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia Indonesia I, 1993: 319). Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep penamaan ‘jatijajar’ yang bertahan sehingga makna yang dihasilkan tidak bergeser atau berkembang keberadaannya.

Munding

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘munding’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan aktivitas bertemu dan berunding dari seorang wali. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal, penamaan ‘munding’ dapat diartikan sebagai kerbau (KBBI, 2016). Dalam (RPJMDes, 2017 Desa Munding) juga disebutkan bahwa makna munding dalam Wacana Nusantara berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kerbau. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep penamaan ‘munding’ yang bergeser oleh adanya versi cerita.

Diwak

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘diwak’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan legenda keberadaan petirtaan yang berupa sendang tua di Desa Diwak. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘diwak’ berasal dari dua kata yaitu sendang dan kawak. Sendang diartikan sebagai kolam yang berada di dataran tinggi dan memiliki mata air (KBBI, 2016). Sedangkan kawak berasal dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai sifat

dari suatu hal yang tua sekali atau sudah sangat lama (Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia Indonesia I, 1993: 382). Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep pada penamaan ‘diwak’ yang bergeser oleh adanya versi cerita.

Pagersari

Berdasarkan data yang diperoleh, acuan yang dihasilkan dari penamaan ‘pagersari’ bersifat terikat konteks yang berkaitan dengan legenda seorang tokoh bernama Mbah Penanggalan dan Nyai Sarini. Dari hasil acuan tersebut, penamaan ‘pagersari’ berasal dari nama pagerweru yang secara semantis memiliki makna yaitu pager yang berarti pagar yaitu benda yang digunakan untuk membatasi tanah atau pekarangan (KBBI, 2016). Sedangkan weru atau waru adalah pohon kecil yang umumnya ditanam di pekarangan (KBBI, 2016). Sehingga nama ‘pagerweru’ memiliki makna suatu daerah yang dibatasi oleh tanaman weru. Sedangkan nama pagersari terdiri atas dua kata yaitu pager yang diartikan sebagai pembatas dan sari yang diartikan sebagai inti atau bunga (KBBI, 2016). Makna sari dilambangkan sebagai makna kesuburan atau bertumbuh secara baik. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep penamaan ‘pagersari’ yang berkembang oleh adanya perubahan yang diberikan masyarakat Desa Pagersari.

Wringinputih

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘wringinputih’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan legenda pohon beringin putih yang menjadi rawa. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘wringinputih’ berasal dari dua kata yaitu wringin dan putih. Wringin berasal dari bahasa Jawa yaitu waringin yang diartikan sebagai pohon beringin (Kamus Indonesia-Jawa Kuno, 1992: 17). Sedangkan putih yaitu warna putih. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep penamaan ‘wringinputih’ yang bertahan sehingga makna yang dihasilkan tidak bergeser atau berkembang keberadaannya.

Randugunting

Berdasarkan data yang diperoleh, acuan yang dihasilkan dari penamaan ‘randugunting’ bersifat terikat konteks yang berkaitan dengan legenda dari seorang tokoh Nyai Haryo Blangah dengan putranya yang bernama Bagus Gunting. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘randugunting’ terdiri dari dua kata yaitu randu yang berarti pohon randu (KBBI, 2016). Sedangkan gunting yang berarti alat untuk memotong (KBBI, 2016). Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep dalam masyarakat pada penamaan ‘randugunting’ yang bergeser oleh adanya versi cerita.

Gondoriyo

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan ‘gondoriyo’ menghasilkan acuan yang bersifat terikat konteks dan berkaitan dengan nama ‘gondolayu’ yang dibawakan oleh seorang tokoh. Dari hasil acuan tersebut, secara leksikal penamaan ‘gondoriyo’ berasal dari bahasa Jawa yaitu gandariya yang berarti pohon perdu yang memiliki buah dengan rasa asam (Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia Indonesia I, 1993: 232). Sejalan dalam (KBBI, 2016) makna gondoriyo atau gandaria memiliki arti pohon yang memiliki buah dengan rasa asam. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep penamaan ‘gondoriyo’ yang berkembang oleh adanya perubahan yang diberikan masyarakat Desa Gondoriyo.

Gebugan

Berdasarkan data yang diperoleh, acuan yang dihasilkan dari penamaan 'gebugan' bersifat terikat konteks yang berkaitan dengan legenda seorang tokoh bernama Mbah Penanggalan dan Nyai Sarini. Dari hasil acuan tersebut, penamaan 'gebugan' berasal dari kata gubug yang memiliki makna tempat bersinggah untuk sementara (KBBI, 2016). Makna gubug mengacu pada peristiwa yang dibawakan oleh seorang tokoh yang membuat gubug-gubugan sebagai tempat persembunyian. Penelusuran dari segi makna ini menjadi penguat dari adanya konsep penamaan 'pagersari' yang berkembang oleh adanya perubahan yang diberikan oleh masyarakat Desa Gebugan.

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji toponimi dan bentuk pertalian antara kata, konsep, terhadap referennya serta mengungkap konsep penamaan yang bertahan, bergeser, atau berkembang yang terdapat di kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas. Kecamatan Bergas merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Adanya kerajaan pada zaman dahulu memberikan pengaruh besar dalam situasi kebahasaan, khususnya pada penamaan tempat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis toponimi dan bentuk pertalian antara kata, konsep terhadap referennya pada kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat dua belas desa pada toponimi kelurahan dan desa di Kecamatan Bergas yaitu Desa Bergas, Desa Karangjati, Desa Ngempon, Desa Wujil, Desa Jatijajar, Desa Wringinputih, Desa Munding, Desa Diwak, Desa Pagersari, Desa Randugunting, Desa Gondoriyo, dan Desa Gebugan. Terdapat tujuh desa yang konsep penamaannya bergeser berdasarkan adanya versi cerita yaitu Desa Bergas, Desa Karangjati, Desa Ngempon, Desa Wujil, Desa Munding, Desa Diwak, dan Desa Randugunting. Terdapat dua desa yang keberadaan konsep penamaannya masih bertahan yaitu Desa Wringinputih dan Desa Jatijajar. Sedangkan terdapat dua desa yang keberadaan konsep penamaannya berkembang oleh karena adanya perubahan dari masyarakat yaitu Desa Gondoriyo, Desa Pagersari, dan Desa Gebugan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. Diperoleh dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada 6 Desember 2020.
- Camalia, Mahabbatul. 2015. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)". *Jurnal Parole*. Volume 5, no. 1, April 2015. Hal 74-83.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Erikha, Fajar, dkk. 2018. *Modul Toponimi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono. 2010. Bahasa Semarang, Bahasa Tuter yang Miskin Literatur. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, Semarang: 6 Mei 2010. Hal 26-35
- Istiana. 2012. "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jufrizal. 2018. *Anthropological Linguistics: An Introduction for Beginners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khoiriyah, Febriana, dkk. 2019. "Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan". *Jurnal Agastya*. Volume 9, no. 2, Juli 2019. Hal 221-240.
- Kurniawan, Erwan Sigit. 2016. "Bentuk dan Fungsi Ornamen Relief Candi Ngempon di Kabupaten Semarang". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mardiwarsito, L., dkk. 1992. *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhyidin, Asep. 2017. "Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 17, no. 2, Oktober 2017. Hal 232-240.
- Nafis, Sikhatun. 2014. "Pengaruh Perhatian dan Keteladanan Beribadah Khashah Ibu Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Pada Masyarakat Karyawan Pabrik Desa Wujil Kecamatan

- Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2014". Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Nardiati, Sri., dkk. 1993. Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2017. "Komponen Makna Leksem berkonsep 'Empon-Empon' dalam Bahasa Jawa". Jurnal Widyaparwa. Volume 45, no. 2, Desember 2017. Hal 165-180.
- Pemerintah Desa Munding. 2017. *Profil Desa Munding LKPJ 2017*. Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
- Pemerintah Desa Gondoriyo. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa: RPJMDesa Tahun 2013-2018. Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
- Purba, Yuliantika. 2019. "Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik". Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Ruspandi, Jeko, dkk. 2014. "Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon". Jurnal Gea. Volume 14, no. 23, Oktober 2014. Hal 1-13.
- Sejarah Desa Bergas Kidul*. Diakses di <https://bergaskidulsite.wordpress.com/> pada 6 Desember 2020.
- Setyorini, Nurul, dkk. 2019. "Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis". Jurnal The 9th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo. Volume 9, no. 2. Hal 269-275.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Santa Dharma University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukandarrumidi. 2017. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suliyati, Titiek. 2011. "Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponim". Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Bantul: Media Perkasa.
- Yulianti, Dewi. 2019. "Pelestarian Candi Ngempon dan Pemanfaatannya untuk Atraksi Pariwisata". Jurnal Anuva. Volume 3, no. 3, September 2019. Hal 223-231.

